

**LARANGAN PERKAWINAN *BAGITO* DALAM
MASYARAKAT MELAYU PETALANGAN
(Studi Kasus di Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten
Pelalawan, Provinsi Riau)**

SKRIPSI

OLEH :

NURIZZAH SYAM

BP. 2110823015



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2026**

**LARANGAN PERKAWINAN *BAGITO* DALAM
MASYARAKAT MELAYU PETALANGAN
(Studi Kasus di Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten
Pelalawan, Provinsi Riau)**

SKRIPSI

**Tugas Untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Pada Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik**

Universitas Andalas

OLEH :

NURIZZAH SYAM

BP. 2110823015



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2026**

INTISARI

Nurizzah Syam. 2110823015. Departemen Antropologi Sosial. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang 2025. Larangan Perkawinan *bagito* dalam Masyarakat Melayu Petalangan (Studi Kasus di Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau). Dr. Syahrizal, M.Si Pembimbing I dan Dr. Sri Meiyenti, M.Si Pembimbing II.

Penelitian ini mengkaji larangan perkawinan *bagito* dalam masyarakat Melayu Petalangan di Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. *Bagito* merupakan larangan perkawinan antara dua sub-suku yang telah terikat oleh sumpah persaudaraan adat, sehingga dipandang sebagai saudara dan tidak diperbolehkan untuk saling menikah. Larangan ini secara historis berfungsi sebagai mekanisme penguat solidaritas sosial dan penyelesaian konflik antarsuku. Namun, seiring dengan perubahan sosial, larangan tersebut mulai mengalami pergeseran dalam praktik dan pemaknaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan praktik perkawinan *bagito*, menganalisis perubahan makna larangan *bagito*, serta menjelaskan perubahan sikap masyarakat terhadap larangan tersebut di tengah arus perubahan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat (Ninik Mamak), masyarakat, serta pelaku perkawinan *bagito*, dan didukung dengan dokumentasi serta kisah hidup (*life story*). Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun larangan perkawinan *bagito* masih diakui secara normatif, dalam praktiknya terjadi peningkatan pelanggaran. Perubahan praktik ini dipengaruhi oleh pergeseran nilai, terutama di kalangan generasi muda yang lebih mengedepankan pilihan pribadi. Selain itu, makna simbolik *bagito* mengalami pergeseran dari ikatan persaudaraan adat yang sakral menjadi aturan adat yang lebih fleksibel. Perubahan tersebut turut memengaruhi sikap masyarakat, yang ditandai dengan meningkatnya toleransi sosial terhadap pelaku perkawinan *bagito* serta melemahnya peran dan otoritas tokoh adat dalam menegakkan larangan tersebut.

Kata kunci: Larangan Perkawinan, *Bagito*, Persaudaraan Adat, Masyarakat Melayu Petalangan

ABSTRACT

Nurizzah Syam. 2110823015. Department of Social Anthropology. Faculty of Social and Political Sciences. Andalas University. Padang 2025. The Prohibition of *bagito* Marriage in Petalangan Malay Society (Case Study in Bandar Petalangan District, Pelalawan Regency, Riau Province). Dr. Syahrizal, M.Si Supervisor I and Dr. Sri Meiyenti, M.Si Supervisor II.

This study examines the prohibition of *bagito* marriage within the Petalangan Malay society in Bandar Petalangan District, Pelalawan Regency, Riau Province. Unlike the prohibition of intra-clan (*sasuku*) marriage, *bagito* refers to a marriage prohibition between two different clans that are bound by a customary oath of brotherhood. Historically, this oath was established as a mechanism to strengthen inter-clan solidarity and resolve conflicts, resulting in a symbolic kinship relationship that positions the involved clans as siblings and forbids intermarriage. This research aims to describe changes in the practice of *bagito* marriage, analyze shifts in the symbolic meaning of the *bagito* prohibition, and explain changes in community attitudes toward this prohibition amid social transformation. The study employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation and in-depth interviews with customary leaders (Ninik Mamak), community members, and individuals involved in *bagito* marriages. The collected data were analyzed interpretatively to capture social meanings and community perspectives. The findings indicate that although the *bagito* prohibition is still normatively acknowledged, violations have increasingly occurred. Changes in practice are influenced by social transformation, particularly among younger generations who prioritize personal choice over customary norms. Furthermore, the symbolic meaning of *bagito* has shifted from a sacred bond of customary brotherhood to a more flexible cultural reference. This shift is accompanied by changes in community attitudes, marked by growing tolerance toward *bagito* marriages and the weakening authority of customary leaders in enforcing traditional rules.

Keywords: Marriage Prohibition, *Bagito*, Customary Brotherhood, Petalangan Malay Society